

BAB III

PEMIKIRAN HAMKA TENTANG PENYAKIT HATI DAN PENGOBATANNYA

A. Biografi dan Karya HAMKA

1. Riwayat Hidup HAMKA

Buya HAMKA dilahirkan di Sungai Batang Maninjau (Sumatera Barat) pada tanggal 17 Februari 1908 atau tepat pada tanggal 14 Muharam 1326 H. ayahnya ialah ulama Islam terkenal di daerahnya yang bernama Haji Abdul Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan sebutan Haji Rasul. Beliau ini adalah termasuk pembaharu Islam yang mula-mula memperkenalkan idea-idea Muhammadiyah yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Mujaddid Timur Tengah, seperti Muhammad Ibn Abdul Wahab, Abduh dan lain sebagainya.

Pada usia 6 tahun (1914) Buya HAMKA dibawa ayahnya ke Padang Panjang yang selanjutnya dimasukkan di sekolah desa sebagai anak-anak kecil seusianya untuk menuntut ilmu dasar yang diajarkan oleh para guru mereka. Disamping bersekolah pada siang harinya, beliau diharuskan mengaji ilmu agama pada malam harinya. Hal ini dilaksanakan dibawah bimbingan langsung ayahandanya, sehingga tamat al-Quran dengan baik dan fasih.

Dari tahun 1916 hingga tahun 1923 HAMKA telah belajar banyak pengetahuan agama pada sekolah-sekolah “Diniyah School” dan

“Sumatera Thowalib” di Padang Panjang dan di Parabek. Guru-guru beliau antara lain Syeikh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid dan Zainuddin Labay. Padang Panjang saat itu ramai dengan para penuntut ilmu yang datang dari berbagai penjuru, khususnya ilmu agama Islam dibawah bimbingan ayahandanya sendiri (Damami, 2000: 28-39).

Menurut penuturan dalam buku perjalanan hidup HAMKA sebagaimana dikutip oleh Mohammad Damami, pada usia 18 tahun (1924) beliau mencoba berlayar keluar daerah untuk mencari pengalaman hidup, dan Yogyakarta adalah daerah tujuannya dimana waktu itu Yogyakarta sendiri sedang dilanda pergerakan-pergerakan Islam. Beliau banyak menimba dari pergerakan ini pengalaman berharga kelak dikemudian hari demi mewujudkan cita-cita luhur yang islami. Ia dapatkan pengalaman berharga tersebut dari tokoh-tokoh pembaharu, antara lain H.O.S Tjokroaminoto, H. Fakhruddin, H. M. Suryo Pranoto dan dari kakak ipar nya sendiri yang saat itu menjabat ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan, yaitu A. R. Sutan Mansur. Kemudian pada tahun 1935 beliau pulang ke Padang Panjang dan mulai saat itulah tersiar sinar keahliannya, khususnya dalam bidang karang mengarang. Buku yang mula-mula beliau lempar ke tengah-tengah masyarakat adalah “Khotibul Ummah” (Damami, 2000: 51-54).

Sebelum bakatnya sebagai sastrawan ini muncul beliau telah banyak menimba pengalaman dari berbagai penjuru dunia. Di awal tahun 1927 beliau dengan tekad yang telah kuat berangkat merantau ke negeri orang

untuk menunaikan rukun Islam yang kelima yaitu Haji ke Baitullah di Makkah Al Mukarromah. Sepulang dari sana dia menulis di majalah “Seruan Islam di Tanjung Pura (Langkat) dan pembantu dari Bintang Islam”, dan “Suara Muhammadiyah” Yogyakarta. Ketika ia pergi ke Makkah tersebut telah menjadi koresponden dari harian “Pelita Andalas” di Medan Sumatera Utara.

Pada tahun berikutnya (1928) keluar lah buku romannya yang pertama dalam bahasa Minangkabau bernama “Siswa Sabariyah”. Di saat itu pula beliau memimpin majalah “Kemauan Zaman” yang terbit hanya beberapa nomor. Kemudian tahun berikutnya (1929) keluarlah bukunya antara lain: “Agama dan Perempuan, pembela Islam, Adat Minangkabau dan Agama Islam, Kepentingan Tabligh, ayat-ayat Mi’raj” dan lain sebagainya.

Pada tahun 1930 beliau resmi menjadi pengarang dalam surat kabar “Pembela Islam” Bandung dan mulai berkenalan dengan M. Natsir, A. Hasan dan lain-lain. Ketika beliau pindah mengajar ke Makasar, diterbitkan nya majalah “Al Mahdi” sebagai ajang bakat kepengarangannya (Damami, 2000: 55).

Setelah beliau kembali ke Sumatera Barat pada tahun 1933 kemudian tahun berikutnya tahun 1936 pergilah dia ke Medan mengeluarkan mingguan Islam yang mencapai puncak kemasyhurannya sebelum perang yaitu “Pedoman Masyarakat”. Majalah ini dipimpinnya setelah setahun dikeluarkan, mulai tahun 1936 sampai 1943, yaitu ketika

bala tentara masuk Indonesia.

Ditahun-tahun itulah muncul bukunya dalam berbagai bidang, antara lain Filsafat, Tasawuf, Roman dan Agama. Diantara buku Roman nya: Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Dibawah lindungan Ka'bah, Merantau ke Deli, Keadilan Ilahi dan sebagainya. Dalam bidang agama dan filsafat antara lain Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Budi dan lain-lain.

Di ketika tahun 1950 beliau pindah ke Jakarta. Disini keluarlah buku-bukunya: Ayahku, Kenang-kenangan Hidup, Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad dan lainnya.

Kian lama kian jelaslah coraknya sebagai pengarang, pujangga, filosof Islam diakui oleh kawan dan lawannya. Dengan keahliannya itu, beliau pada tahun 1952 diangkat oleh pemerintah jadi anggota badan pertimbangan dan menjadi guru besar pada perguruan tinggi Islam dan Universitas Islam di Makasar serta menjadi penasehat kementerian Agama.

Disamping mempelajari kesastraan Melayu klasik, beliaupun bersungguh-sungguh mempelajari sastra Arab, karena hanya bahasa Arab lah yang merupakan satu-satunya bahasa asing yang dikuasainya hingga beliau mendapat julukan "Hamzah Fansuri zaman baru".

Karena menghargai jasa-jasa dalam penyiaran agama Islam di Indonesia itu, maka pada tahun 1959 Majelis Tinggi Universitas Al-Azhar Kairo memberikan gelar "Ustadziah Fakhriyah" (Doctor Honoris

Causa) kepadanya, sejak itu pula berhak lah beliau memakai titel “Dr” di pangkal namanya.

Di tahun 1962 HAMKA mulai menafsirkan Al-Quran Al Karim yang diberi nama “Tafsir Al Azhar”. Dan tafsir ini sebagian besar dapat terselesaikan selama beliau mendekam di dalam penjara 2 tahun 7 bulan.

Ketika Majelis Ulama Indonesia (istilah sekarang) mengadakan sidangnya tahun 1975 maka beliau HAMKA terpilih sebagai ketuanya. Beliau dilantik pada tanggal 26 juni 1975 bertepatan tanggal 17 Rajab 1395. kemudian pada sidang selanjutnya tahun 1980 untuk kedua kalinya dirinya dipercaya untuk menduduki jabatan ketua. Namun 19 Mei 1981 beliau meletakkan jabatan tersebut setelah hebohnya fatwa mengenai umat Islam dalam kehadirannya pada perayaan Natal (Natal bersama).

Disamping kesibukannya sebagai seorang humanis Islam yang rendah hati, mubaligh yang memikat hati masyarakat disetiap penampilannya, hari-harinya selalu diisi dengan membaca al-Quran. Senandung lagu yang merdu Kalam Ilahi senantiasa terdengar di kediamannya. Beliau hatamkan al-Quran hampir tiga minggu, bahkan di bulan suci Ramadhan hatam hampir tiap tiga hari sekali.

Seluruh kehidupannya dicurahkan untuk memajukan Islam dan khususnya untuk memurnikannya dari akses-akses non Islami yang kadang telah membaur kedalam ajaran Islam. Setelah sekian banyak buku yang dihasilkan nya baik dalam lapangan agama, filsafat, tasawuf ataupun yang lainnya, beliau tinggalkan anak isteri nya untuk selamanya

tepat pada jam 10.40 WIB hari jum'at 24 juli 1981 bertepatan pula pada bulan Ramadhan dalam usia 73 tahun 5 bulan lebih 7 hari (Damami, 2000: 55-94)

2. Karya HAMKA

Satu kenyataan yang tidak mungkin dipungkiri oleh siapapun khususnya manusia Indonesia, Buya HAMKA adalah sosok pribadi yang kaya dengan pengalaman dan ketajaman berpikirnya, sehingga setiap karya yang ditulis nya selalu mendapat respon yang positif dari pembaca.

Pokok-pokok pikiran yang dia munculkan, selalu sangat menarik untuk dikaji dan diikuti, terlebih-lebih oleh umat Islam yang mendambakan kemajuan dan umumnya bagi seluruh bangsa Indonesia.

Disini penulis akan mencoba menyebutkan beberapa karya beliau sebagai pengetahuan tambahan yang mungkin berguna bagi para pembaca karena hanya dengan membaca karyanyalah kita akan dapat mengetahui dengan jelas corak pemikirannya. Karya-karya tersebut antara lain:

Khotibul Ummah, jilid I, II, III

1. Si Sabariyah, Cerita Roman
2. Adat Minangkabau dan Islam
3. Ringkasan Tarikh Ummat Islam, ringkasan sejarah sejak Nabi Muhammad Saw sampai khalifah empat, Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah
4. Kepentingan Melakukan Tabligh (1929)

5. Hikmah Isra' dan Mi'raj
6. Arkanun Islam (1932) di Makasar
7. Laila Majnun (1932) Balai Pustaka
8. Majalah Al Mahdi (9 nomor) 1932 di Makasar
9. Di bawah Lindungan Ka'bah, Balai Pustaka
10. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1937)
11. Di dalam Lembah Kehidupan (1939)
12. Merantau ke Deli (1940)
13. Keadilan Islam (1939)
14. membela Islam (Tarikh Sayyidina Abubakar Syidiq)
15. Majalah Semangat Islam Zaman Islam (1943)
16. Majalah Menara (terbit di Padang Panjang) sesudah revolusi 1946
17. Islam dan Demokrasi (1946)
18. Mutiara Filsafat
19. Revolusi Pikiran (1946)
20. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (1946)
21. Di dalam Lembah Cita-cita (1946)
22. Sesudah Naskah Prenville (1947)
23. Menunggu Bedug Berbunyi (1949)
24. Ayahku (1950 di Jakarta)
25. Mandi Cahaya di Tanah Suci
26. Mengembara di Lembah Nil
27. Di tepi Sungai Dajlah

28. Kenang-Kenangan Hidup I, II, III, IV
29. Sejarah Umat Islam I, II, III, IV
30. Pedoman Mubaligh Islam
31. Agama dan Perempuan
32. Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad (1952)
33. Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman (1946) di Padang Panjang
34. Seribu Satu Soal Hidup (kumpulan karangan dari pedoman masyarakat dibukukan tahun 1950)
35. Pelajaran Agama Islam (1956)
36. Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia
37. Lembaga Hikmah
38. Islam dan Kebatinan
39. Sayyid Jamaluddin Al Afghoni
40. Ekspansi Ideologi (Al Ghazwani Fikri)
41. Hak-Hak Asasi Manusia Dipandang Dari Agama Islam
42. Falsafah Ideologi Islam
43. Keadilan Sosial Dalam Islam
44. Di Lembah Cita-Cita
45. Cita-Cita Kenegaraan Dalam Ajaran Islam (kuliah umum di universitas kristen 1970)
46. Sejarah Islam di Sumatera
47. Urat Tunggang Pancasila
48. Kedudukan Perempuan Dalam Islam

49. Pandangan Hidup Muslim
50. Muhammadiyah di Minangkabau
51. Mengembalikan Tasawuf Kepangkalnya
52. Memimpin Majalah Pedoman Masyarakat dari tahun 1936-1942
53. Memimpin Majalah Panji Masyarakat dari tahun 1948 sampai akhir hayatnya
54. Memimpin Majalah Mimbar Agama (Departemen Agama) tahun 1950-1953
55. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim dengan Ma'na Tafsir Al Azhar 30 juz

Inilah antara lain karya beliau yang sampai saat ini telah tersebar hampir di seluruh pelosok nusantara. Karya yang begitu banyak dan menduduki peran penting dalam khasanah dunia pustaka di negeri ini sebagai obor dalam mengarungi hidup yang serba berubah ini.

3. Dasar Pemikiran HAMKA

Untuk mengetahui corak dan pola pikir seseorang, kiranya tidak akan bisa terlepas dari faktor yang mempengaruhi hidup dan kehidupannya itu sendiri. Faktor yang membentuk dirinya menjadi manusia yang utuh dan berkembang menjadi dewasa.

Lingkungan baik dari sisi keluarga, sosial, ekonomi maupun politik akan banyak memberikan warna dalam diri seseorang kelak dikemudian hari. Pengaruh yang ditinggalkannya akan terlihat baik dalam perangai sosial, pola hidup, tak terlepas pola pemikirannya.

Seperti telah kita maklumi bersama lewat kajian biografi tokoh yang menjadi peran utama dalam skripsi ini yakni HAMKA sebagai yang baru diterangkan diatas dimana HAMKA hidup sejak kecil dalam kalangan orang-orang yang berpendidikan tinggi. Madrasah Sumatera Thawalib yang saat itu menjadi pusat berkumpulnya kaum muda untuk menuntut ilmu agama khususnya. Mereka datang dari berbagai penjuru pelosok tanah air kita sekarang ini dengan tujuan yang satu yaitu memperdalam ilmu.

Sumatera Thawalib ini didirikan oleh banyak tokoh yang hendak memajukan Islam di Minangkabau dan melepaskan lilitan adat yang jelas menyalahi ajaran Islam. Diantara pendirinya adalah ayahanda Buya HAMKA yang terkenal dengan sebutan Haji Rasul. Dan dari sekolahan inilah kelak lahir pembaharu-pembaharu Islam yang berpandangan luas yang melihat Islam bukan dari satu sisi amaliyah ibadah semata (belum minallah), akan tetapi meneropong nya juga dari berbagai aspek sebagai petunjuk hidup demi terciptanya tatanan dunia yang sehat dan sejahtera (Nur,1982: 45-46).

Daerah Minangkabau merupakan daerah yang subur dan pusat perkembangan serta kemajuan, karena banyak anak negerinya yang mendapat didikan secara modern. Bahkan Syeikh Ibrahim Musa Parabek dan Haji Rasul merasa berkewajiban untuk memajukan sekolah-sekolah yang ada di Padang Panjang. Tidak lagi mempelajari ilmu agama saja akan tetapi juga ilmu umum, tidak lagi secara tradisional sebaliknya telah

mengalami perubahan-perubahan seperti adanya sistem klasikal dan pemakaian bangku-bangku belajar, sedang dari mata pelajaran yang diajarkan telah banyak memasukkan kitab dari Mesir, semisal ilmu bumi, sejarah serta tafsir Al-Manar. Tidak ketinggalan pula buku-buku karangan mujaddid terkenal Ibn Taimiyah dan muridnya (Nur,1982: 56).

Padang Panjang dan Minangkabau penuh dengan pembaharu yang ulung dan gigih memperjuangkan kemurnian Islam serta selalu merujuk kepada sumber islam yang asli. Mereka bersihkan Islam dari segala bentuk penyelewengan baik penyelewengan yang berkaitan dengan bentuk ibadah, pendangkalan keagamaan, tak lepas pula penyelewengan terhadap agama dengan mengatasnamakan adat. Yang terakhir inilah yang banyak dijumpai di Minangkabau (Nur,1982: 38)

Diantara sekian banyak pembaharu yang mengobarkan api Islam yang Qur'ani dengan berusaha sekuat tenaga untuk mengembalikan segala tetek bengek nya kepada sumber utama adalah HAMKA.

Beliaulah yang mengobarkan api pembaharuan yang dinyalakan oleh KH. Ahmad Dahlan lewat organisasi yang didirikannya di Yogyakarta yang lebih terkenal dengan nama Muhammadiyah.

Dengan kedatangannya ke Yogyakarta pada tahun 1917 dan bertemu langsung dengan pimpinannya, maka setelah beliau kembali ke daerah asalnya, beliau ajarkan ide-ide Muhammadiyah tersebut yang memang sesuai dengan tuntutan hatinya untuk memerangi adat yang benar mengikat bagi rakyat Minangkabau (Nur,1982: 45).

Dari lingkungan dan alam pembaharuan yang sedang bergelora seperti tersebut diatas, jelaslah bahwa Buya HAMKA adalah sosok tokoh pembaharu seperti ayahanda sendiri. Pembaharu yang hendak membawa dan mengembalikan Islam kepada pangkal nya yang asli al-Quran dan al-Hadits.

Usaha besar yang digalangnya benar-benar membutuhkan sebuah perjuangan berat, karena saat itu dominasi adat yang ada didaerahnya benar-benar telah mengurat mengakar pada setiap penduduk negerinya. Satu keyakinan yang sulit ditinggalkan begitu saja. Walaupun sebenarnya bertentangan dengan ajaran agama yang sejati.

Sebagai pembaharu tulen yang ingin membersihkan Islam dari segala akses negatif baik yang timbul dari pengaruh luar maupun dalam sendiri, pengaruh ajaran non Islam seperti penetrasi (penyusupan) Nasrani maupun ajaran Hindu atau bahkan pengaruh lingkungan yang ditimbulkan oleh umat Islam itu sendiri dengan mengatasnamakan adat adalah sasaran utama yang hendak beliau berantas dan bersihkan, sehingga Islam benar-benar Islam yang dibawa oleh penghulu umat manusia tanpa tercampuri praktek-praktek dusta dan buatan yang memang tidak ada sumbernya dalam khasanah pengetahuan Islam Ilahi.

Kendatipun HAMKA adalah orang yang berpegang teguh kepada al Qur'an dan sunnah dalam keseluruhan pemikirannya, akan tetapi baginya tidak tertutup kemungkinan, bahwa orang lain pun di luar Islam kadang memiliki kebenaran juga, karena kebenaran hakekatnya adalah milik

bersama yang bersumber dari Allah sedang seluruh umat manusia tanpa pandang ras, bangsa dan keturunan adalah berasal dari pada-Nya, maka sudah logis jika manusia non Muslim pun kadang terpancar darinya kebenaran.

Bahkan di banyak karya nya dapat kita baca betapa besarnya HAMKA menghargai filosof non Muslim seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles, Descartes, Schopenhauer, Spinoza, Goethe, Immanuel Kant, dan Hegel. Pada prinsipnya, Buya HAMKA berpendirian bahwa: “hikmah itu adalah harta kaum beriman yang hilang, maka hendaklah dipungut dimana jua pun bertemu nya” (HAMKA,1980: 20).

Pandangan yang luas seperti inilah yang beliau ajarkan kepada kita agar hendaknya Islam semakin luas dan tidak mengalami kejumudan dan kestatisan. Islam harus bisa menjawab segala bentuk tantangan zaman yang memang kadang terlalu sulit untuk kita pecahkan. Akan tetapi demikianlah tuntutan Islam agar manusia memfungsikan akal dan pikirannya dalam menyelesaikan seluruh permasalahan yang ada dihadapannya dengan neraca tunggal Al-Quran dan Sunnah.

Dari sini jelaslah disamping HAMKA seorang pembaharu yang berusaha keras kembali kepada al-Quran dan sunnah, beliau juga menerima kebenaran itu dari manapun datangnya. Dengan kata lain disamping al-Quran dan sunnah sebagai landasan berpikirnya, maka beliau juga memakai kebenaran yang datangnya dari luar Islam (HAMKA,1980: 20)

B. Penyakit Hati Menurut Hamka

1. Pengertian Penyakit Hati

Hamka menuturkan bahwa manusia pada era ini mengalami perasaan ganjil dan tidak puas, HAMKA dalam *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya* menyatakan;

“Demikianlah di dunia sekarang ini. Dimana-mana telah timbul perasaan tidak puas dengan kemajuan hidup kebendaan ini. Kapal terbang, radar, piring terbang, bom Hidrogen yang lebih dahsyat, Radio, Televisi, dan beratus macam alat pendapat baru untuk kemewahan dan kesenangan hidup, semua sudah dapat dikuasai, tetapi diri masih merasa kurang. Hidup menurutkan kebendaan belaka, dengan sendirinya telah menimbulkan kejemuhan. Siang hari kerja keras selalu mencari keuntungan dan kekayaan dengan semboyan “Time is money, Tempo itu adalah uang!”. Tetapi ternyata bahwa manusia sesamanya telah memperebutkan tempo untuk sebanyak-banyaknya uang bagi diri sendiri, biarpun merugikan orang lain. Siapa yang tidak sigap mengejar tempo, tersingkirilah dia ketepi dan habislah umurnya untuk itu”. (HAMKA,1980: 14).

Menurut HAMKA, tanda kesehatan hati adalah I'tidal (pertengahan antara berlebih-lebihan dan berkurang-kurangan), bila I'tidal tidak ada maka timbulah penyakit. Berangkat dari tulisan tersebut maka dapat dipahami bahwa penyakit hati adalah penyakit yang disebabkan karena batin yang telah keluar dari ukuran I'tidal (pertengahan antara berlebih²an dan berkurang-kurangan) (HAMKA,1992: 16).

Penyakit hati adalah budi pekerti jahat didalam batin yang tumbuh dari perangai yang tercela menurut akal dan syara'. Budi pekerti menimbulkan perangai dengan mudahnya, jika budi pekertinya baik maka menimbulkan perangai yang mulia, sedangkan bila tercela menimbulkan budi pekerti yang jahat (HAMKA,1992: 5).

Menurut HAMKA, budi pekerti yang baik adalah perangai dari para Rasul dan orang terhormat, sifat orang muttaqin dan hasil dari perjuangan orang yang 'abid, sedangkan budi pekerti yang jahat adalah kejahatan dan kebusukan yang menyebabkan orang terusir dari jalan tuhan, tercampak kepada jalan setan. Budi pekerti jahat adalah pintu neraka yang bernyala menghanguskan hati nurani, sedangkan budi pekerti yang indah laksana pintu menuju Jannah Illahi (HAMKA,1992: 1)

2. Faktor Penyebab Timbulnya Penyakit Hati

Cahaya batin berasal dari cahaya tuhan sebagaimana cahaya bulan mengambil dari matahari, bila bulan terbit maka kalahlah cahaya bintang-bintang yang banyak. Cahaya batin yang terbit dari iman, mengalahkan cahaya bintang-bintang kecil. Seorang mukmin yang memancarkan nur dari dalam batinnya mengalahkan cahaya yang lain, mengirimkan pengaruh pada alam ini (HAMKA,2005: 145).

I'tidal adalah tanda kesehatan batin, bila I'tidal tidak ada timbullah penyakit sebagai ukuran timbangan panas dan dingin pada badan kasar. Panas yang normal 37 derajat, lebih dari itu mematikan, bila kurang dari 37 derajat berarti terlalu dingin, yang terlalu dingin atau terlalu panas itu diusahakan mengobatinya. Batin yang keluar dari dari ukuran pertengahan itu (ukuran I'tidal) wajib pula diobati dengan menghapuskan budi pekerti rendah dan mencari budi pekerti yang mulia. Sumber penyakit badan terdapat dalam perut, tetapi sumber penyakit batin ada

dalam hati (HAMKA, 1992: 16). Sumber penyebab munculnya penyakit hati menurut HAMKA ada 2 macam, yaitu :

a) Tahawwur

Tahawwur ialah keberanian menempuh suatu hal, padahal menurut pertimbangan akal yang waras itu tidak boleh ditempuh lantaran darah yang mendidih yang timbul dari nafsu pembalasan, keras kepala, berhati sendiri dan tidak mengakui kebenaran orang lain (HAMKA,2005: 150).

Sifat tahawwur ini timbul dari sifat-sifat buruk seperti suka mengumpat, perajuk, suka memerintah namun tidak mau diperintah, melupakan kesalahan sendiri, suka menghinakan orang, royal, boros, penabur harta, bakhil dan kejam. Sebentar-sebentar hendak melakukan hal-hal yang ia inginkan tanpa perhitungan, sebentar-sebentar hendak menunjukkan keberanian (HAMKA,2005: 152)

b) Jubun

Ialah sikap kurang perasan marah, sehingga tidak ada marahnya pada waktunya ia marah. Tidak kuasa ia tampil kemuka pada waktu ia wajib tampil kemuka, biar jiwanya terancam, anak istrinya diganggu orang, kampung halamannya dirampas, saudaranya dipersunting orang tanpa ijab kabul, dia tidak peduli, sedikit ditimpa sakit, memekik menangis panjang serupa anak-anak (HAMKA,2005: 153).

Sikap *Jubun* ini membuat seseorang menjadi rendah gengsi, tidak ada martabat, hina kehidupan, kurang kesabaran, dan suka saja menerima kehinaan asal kesenangan jasmani tidak terganggu. Dia tidak peduli orang-orang yang patut dipeliharanya dianiaya orang, baik dirinya apalagi tanah air dan agamanya (HAMKA,2005: 151).

Seseorang dengan sikap ini walaupun banyak ilmu akan tetapi masyarakat tidak mendapat untung darinya, jangankan masyarakat, bahkan dirinya sendiripun tidak akan beroleh untung dari ilmunya, pekerjaannya selalu tersia-sia, duduknya dibawah. Dia tidak berani ke atas, dia hanya pengikut, tidak berani diikuti, atau hanya bisa mengerutu dibelakang (HAMKA,1970: 197)

3. Macam-Macam Penyakit Hati

Orang yang takut menghadapi kehidupan dan tidak berani menggosok dan mensucikan batinnya tidak akan kenal arti lezat. Belum ada kekayaan yang dicapai oleh seseorang yang tidak menempuh beberapa kesulitan. Seorang pahlawan, mencapai titel pahlawan itu dengan darah dan pedang. Seorang penganjur bangsa dan tanah air alim ulama dan sebagainya nampaknya mereka duduk di singgasana kemuliaan dengan senangnya, padahal mereka mencapai itu dengan susah payah (HAMKA,2005: 146). Macam-macam penyakit hati yang ditimbulkan oleh hal-hal tersebut menurut HAMKA yaitu :

a) Marah

Ialah gerakan nafsu, seketika meluap darah jantung dari suruhan syahwat untuk mempertahankan diri dan melepaskan dendam. Bila kemarahan muncul tidak ditahan dengan fikiran dan akal sebelum dia menjalar tak ubahya dia dengan api yang membakar, darah naik laksana uap, memenuhi otak sehingga gelap, menyelubungi hati sehingga tidak sanggup berfikir (HAMKA,2005: 153).

Penyakit marah laksana api memakan sekam didalam jantung manusia, dari luar tidak kelihatan padahal di dalam telah remuk, oleh karena itu orang yang mendahulukan kemarahannya selalu kehilangan ketentraman, hilangnya ketentraman memundurkan kebenaran (HAMKA,1992: 75).

Kekuatan marah itu terletak dalam hati, apabila darah itu mendidih panas dan berlebih daripada jangkarnya, lalu mengalir kedalam segenap urat dan darah. Tiba dimata, mata merah,tiba dikuping, tiba ditangan jadi tinju, tiba dikaki jadi sepak, tiba di mulut jadi caci maki (HAMKA,1992: 77).

b) Ujub

Ialah merasa puas dengan diri sendiri. Disangka diri sendiri itu sudah sangat cukup sempurna. Menyangka bahwa segala pekerjaan yang dikerjakan orang lain dalam masyarakat ini tidak berlangsung kalau kita tidak ikut. Janganlah sikap ujub ini menjalar dalam diri, menyangka bahwa segala sesuatu tidak akan sempurna kalau kita

tidak ada. Sebab kita itupun tidak akan sempurna kalau tidak ada orang lain. Laksana lada yang memberikan rasa pedas, garam memberi rasa asin, cuka memberikan rasa asam, dan ikan yang memberikan rasa lezat. Karena segala kepedasan, keasinan, keasaman, dan keenakan itu setelah dikumpulkan dalam satu belanga, dimasak oleh seorang yang ahli barulah menjadi masakan yang enak (HAMKA,2005: 157-158).

c) **Bangga**

Yaitu sikap suka membanggakan kemuliaan di luar badan, sebagaimana ujub membanggakan yang berada dalam badan. Misalnya seorang senegeri dengan seorang temannya, bilamana disebut orang itu dengan bangga dikatakan bahwa ia satu negeri dengannya. Datang seorang lagi mengatakan orang itu iparnya, datang seorang lagi ia pamannya, atau seorang anak yang membanggakan diri lantaran keturunan seorang yang tinggi derajatnya (HAMKA,2005: 158).

d) **Bertengkar dan mematahkan kata lawan**

Bertengkar sampai bermerah-merahan muka. Asalnya mencari mana yang salah mana yang benar. Akhirnya berganti jadi merendahkan orang lain dan tidak menghargakan pendapatnya. Perkataan telah keluar dari pokok kata, kemarahan timbul, kebenaran hilang (HAMKA,2005: 159).

Atau mematahkan kata kawan, merendahkan pendapatnya dan tidak menghargai. Kerjanya hanya mencari mana yang salah, cacat dan celanya. Semua hal ini menghilangkan kasih sayang, memutuskan persahabatan, menghilangkan rasa malu (HAMKA,1990: 159).

Bertukar pikiran dalam suatu perkara untuk mengetahui penirian dan jalan pikiran lawan tidaklah tercela, bertanya untuk mengetahui dasar dan rujukan pemahannya tidaklah dibenci. Menegur hendaklah bersifat menyadarkan, bukan ifham (memberi malu), bukan pula melemahkan dan menghinakannya, menuduhnya bodoh dan jahil, debat begitu sangat besar bahayanya (HAMKA,1992: 33).

e) Senda gurau dan olok-olok

Dari kegembiraan bersenda gurau keluar perkataan yang tidak sopan, antara orang tua dan teman dianggap seumur saja, dari senda gurau menjadi pertengkaran. Senda gurau tidak dilarang asal ada batas. Rasulullah juga bersenda gurau tetapi perkataannya tidak keluar dari kebenaran (HAMKA,2005: 160).

Bermain-main, bersenda gurau yang tak ketentuan sangat dilarang karena dapat merusakkan hati, terlalu banyak main dan tertawa yang dapat melupakan orang pada soal yang lebih penting, hanya menjatuhkan gengsi dan martabat (HAMKA,1992: 40).

Jangan memilih gelar-gelar buruk, misalnya seorang yang besar hidungnya kita gelari pak bangau, orang yang besar matanya kita

katakan tuan lolak, orang yang tidak ramping badannya kita katakan sitti petti dan lain-lain. Semuanya sangatlah tidak layak menurut kesopanan, sebab Allah Ta'ala tidaklah memandang buruk rupa atau cacat badan, bukan itu yang dihitung-Nya di akhirat, yang akan dihitungnya dan ditanyai Allah hanyalah amal dan ibadat (HAMKA,1970: 107).

f) Mangkir janji dan dendam

Yaitu sikap tidak menepati janji dan menghilangkan kepercayaan yang berkaitan dengan harta dan kehormatan, atau dengan kaum wanita (HAMKA,2005: 160).

Dendam hati ialah menyembunyikan perasaan benci karena ingin membalas sakit hati. Mulutnya manis bagai trengguli tetapi hatinya buas bagai serigala. Tertawanya singa, menunggu musuhnya lengah (HAMKA,1990: 160).

Dendam adalah sumber macam-macam kejahatan, maka hendaklah hindarkan sedapat mungkin, bila terjadi sesuatu yang menimbulkan dendam dan tak dapat dihindarkan, jagalah hati dan lidah (HAMKA,1992: 35)

4. Dampak penyakit hati

Penyakit hati dalam manusia menimbulkan watak-watak yang terpendam dalam diri manusia, karena perangai-perangai itu sebenarnya masih belum hilang dari jiwa dan menimbulkan dampak pada diri

manusia (HAMKA,2005: 151). Watak-watak yang ditimbulkan dari penyakit tersebut yaitu :

a) Duka cita

Ialah penyakit yang timbul lantaran terlampau besar sekali memikirkan dan mementingkan hal-hal yang dicintai atau dikasihi hilang atau berpisah selama-lamanya dari diri kita. Penyakit duka cita ini timbul lantaran menyadari keberuntungan yang telah berlalu, atau takut menghadapi bahaya yang dating, atau karena memikirkan bahwa yang ada sekarang ini masih belum sempurna (HAMKA,2005: 178).

Seseorang yang berduka cita memikirkan keberuntungan, kekayaan dan kemuliaan yang telah lalu, kedukaannya itu tidak berfaedah sama sekali. Sebab segala kejadian yang telah lalu walaupun bagaimana meratapinya, tidaklah akan kembali. Kedukaan seperti ini lantaran tidak berkeyakinan bahwa segala isi alam ini asalnya tidak ada, kemudian itu ada dan akhirnya lenyap. Kemuliaan, ketinggian, kemajuan, kecintaan yang dating kepada kita dan akan pergi dari kita. Alangkah baiknya mensyukuri yang ada sekarang, jangan sampai lantaran meratapi nikmat yang hilang kita lalu lupa dengan nikmat yang ada, nanti yang ada itu setelah hilang diratapi pula. (HAMKA,2005: 179).

b) Benci

Ialah memandang bahwa segala sesuatu itu ada cacat dan celanya, tak dapat menghargai orang lain dan menganggap semua tak ada yang baik. Matahari begitu berfaedah memberi terang, si pembenci tak dapat menghargai matahari lantaran panasnya. Bulan begitu indah dan nyaman, si pembenci hanya ingat bahwa bulan itu tidak tetap memberi cahaya, kadang-kadang kurang. Bagi pembenci tidak ada kebahagiaan, tidak ada pemimpin yang cakap, tidak ada manusia yang baik, semuanya bercacat (HAMKA,2005: 286).

Segala sesuatu ada baik dan buruknya, maka sekiranya kita melihat alam atau manusia dengan mata kebencian, tidak akan terdapat sesuatu dia alam yang tidak tercela. Lain halnya dengan orang yang memandang alam dan manusia dengan cinta, diakuinya bahwa manusia dan alam seluruhnya adalah barang yang dijadikan Tuhan dengan mata kepujian, kalau ada celanya dia tidak memperdulikan cela, atau jika diperdulikannya juga bukan untuk direndahkan atau dicela, tetapi diperbaikinya dengan tidak melupakan bahwa dirinya sendiri pun penuh cela (HAMKA,2005: 288).

Seseorang yang masuk kedalam sebuah rumah yang indah maka keadaan rumah itu akan didapatnya menurut ukuran hatinya seketika ia masuk, jika dia masuk dengan rasa kecintaan, maka elok yang dipandang matanya dari apa yang tersusun teratur dalam rumah itu,

namun jika seseorang masuk dengan kebencian ia tidak melihat keindahan susunan dan aturan yang dilihat oleh orang yang cinta tadi. Matanya menjalar ke dinding melihat kalau ada jaring laba-laba, menjalar kedapur kalau-kalau piringnya ada yang tak dibasuh, bila ia keluar aib itulah yang ia tinggal dalam hati dan matanya (HAMKA,2005: 289).

c) Pesimis

Ialah hilang kepercayaan kepada alam dan hidup, sebab dilihat bahwa tidak ada harapan kebaikan daripadanya. Terutama dari kehidupan itu sendiri, semuanya sia-sia, kesempurnaan hanya ada dalam cita-cita dan tidak ada dalam alam nyata. Kesenangan hanya pasif belaka, yang terasa hanya kesakitan, tidak ada sebab untuk berbesar hati, untuk berbaik sangka memandang indahnya hidup (HAMKA,2005: 292).

Menolak sama sekali pesimis itu tidaklah bisa, itu adalah kenyataan, disinilah manfaat agama bagi orang yang beriman dan percaya akan adanya Allah dan hari kemudian. Dunia ini gelap dan penuh tipu daya, tetapi tidak sunyi dari bersikap baik sebab bukan disini kita akan menerima balasan, karena kita percaya ada lagi kehidupan dibalik ini yang lebih kekal dan sempurna.

C. Pengobatan Penyakit Hati

Kesucian jiwa menyebabkan kejernihan diri, lahir dan batin. Beberapa banyaknya orang yang kaya harta, tetapi mukanya muram dan beberapa banyaknya orang yang miskin, tetapi wajahnya berseri, sekedar kekuatan dan usaha diri, begitu pula tingkatan kesucian yang akan ditempuh untuk kejernihan hati (HAMKA,2005: 145).

Menurut HAMKA Untuk mencapai atau memperoleh kesucian jiwa manusia harus memperhatikan lima perkara, yaitu :

1. Bergaul dengan orang budiman

Budi pekerti jahat adalah penyakit jiwa, penyakit batin, penyakit hati. Penyakit ini lebih lebih berbahaya dari penyakit jasmani. Orang yang ditimpa penyakit jiwa, akan kehilangan makna hidup yang hakiki, hidup yang abadi. Ia lebih berbahaya dari penyakit badan. Dokter mengobati penyakit jasmani menuruti syarat-syarat kesehatan. Sakit itu hanya kehilangan hidup yang fana. Oleh sebab itu hendaklah diutamakan menjaga penyakit yang akan menimpa jiwa, penyakit yang akan menghilangkan hidup yang kekal itu. Ilmu kedokteran yang telah maju harus dipelajari oleh tiap-tiap orang yang berfikir karena tidak ada hati yang sunyi dari penyakit yang berbahaya itu. Kalau dibiarkan saja dia akan tambah menular, tertimpa penyakit atas penyakit. Penting sekali bagi seorang hamba mempelajari sebab-sebab penyakit itu dan mengusahakan sembuhnya serta memperbaiki jalannya kembali. Itulah yang dimaksud sabda Tuhan (HAMKA,1992: 1)

Orang-orang yang utama dan hendak menjaga budi-pekerti, terikat oleh budinya. Dia merasa berat mengerjakan kejahatan karena menyalahi keutamaan. Tetapi bila bertemu suatu golongan mengerjakan kejahatan dengan bebas, bermulut kotor, melangkahi peraturan budi kesopanan, mau tidak mau budi si utama yang telah lama terikat itu ingin pula hendak beristirahat. Hendak lepas sekali-sekali dari ikatan. Padahal pada langkah yang pertama bernama istirahat, maka pada langkah kedua timbul keinginan, dan langkah yang ketiga mulai berkisar dari kedudukan mulia kepada kedudukan hina. Jatuhlah diri ke dalam jurang dalam. Diri sendiri merasa telah sesat, sadar dan insaf, tetapi sudah sukar mengangkat diri dari lobang itu. Tiap-tiap hendak memanjat tebing yang curam itu, senantiasa jatuh kembali, sebab licinnya dinding atau sebab dengkinya teman-teman yang hendak ditinggalkan, sehingga tiap-tiap hendak mendaki, dihelakannya kembali (HAMKA,2005: 139).

Kebahagiaan pergaulan tidak akan terdapat jika tidak dengan kesanggupan menerima dan memberi. Jangan hanya berani memberi nasehat, tetapi berat menerima nasehat. Jangan hanya mempelajari, tetapi berat mengerjakan. Tidak juga salahnya, jika kadang-kadang pergaulan itu dimanis-maniskan dengan senda gurau yang tidak melampaui batas. Boleh mencari kesenangan yang tidak dilarang agama dan kesucian kemanusiaan. Jangan melebihi, karena melebihi merugikan, jangan mengurangi, karena mengurangi sia-sia. Kalau gurau lebih dari mesti, perkataan mesti terlantur ke luar batas kesopanan. Bahayanya besar, bila

kelak memperkatakan perkara penting, jatuh kepada senda-gurau juga, sebab sudah biasa. Karena itu barang yang penting, dan yang kurang penting menjadi sangat penting. Tetapi kalau mejelis itu tidak sedikit juga dicampuri keriangannya, otak akan menjadi berat berfikir. Barang yang dapat diurus cepat, karena sudah biasa dibesar-besarkan, diberat-beratkan dapat pula mengorbankan waktu (HAMKA,2005: 139).

2. Membiasakan Pekerjaan Berfikir

Menurut HAMKA kesehatan jiwa harus tetap dipelihara dengan selalu mengasah otak setiap hari, meskipun latihan secara kecil-kecilan. Otak yang dibiarkan menganggur berfikir, bisa pula ditimpa sakit, menjadi bingung. Tiap hari otak mesti diperbaharui, kalau otak malas berfikir, kita menjadi dungu. Tumbuhnya sikap ikut-ikutan disebabkan karena malas berfikir, itulah mati di dalam hidup. Haruslah diajar kekuatan berfikir sejak kecil, karena orang yang kuat berfikirulah yang dapat menghasilkan hikmat. Jika besar kelak dia akan menjadi bintang pergaulan yang gemerlapan, menjadi garam, yang tanpa dia, sambal masyarakat tidak ada rasa. Pikir berdekatan dengan pengalaman. Seorang pemikir yang berpengalaman, bisa mengambil *natijah* (kesimpulan) suatu perkara dengan segera, sedang orang lain memandang perkara itu besar dan sulit. Sebab dari fikirannya dan pengalamannya, dia sudah biasa melatih rasio dan logikanya. Dalam perjalanan Sunnatullah ini tidaklah akan salah. Kadang salah ialah jalan berfikir manusia yang terkadang sangat picik. Setiap orang yang menjadi ahli fikir dan berpengalaman,

maka nampak indah jika disertai pula dengan ilmu. Laksana seorang yang mempunyai sebuah keris pusaka yang tajam, senantiasa diasah dan digosoknya. Kalau keris itu disimpan saja, tidak diasah, maka lambat laun akan berkarat, walaupun dahulu kala dia bertuah, tapi bila otak statis maka kehebatan dimasa itu hanya tinggal kenangan (HAMKA,2005: 140).

Menurut HAMKA, setiap orang yang mencintai ilmu maka ia akan berusaha untuk terus mendalaminya, sebab ilmu adalah laksana lautan, bertambah diselami bertemulah barang-barang ajaib yang belum pernah dilihat dan didengar. Orang umpamakan rahasia dan keajaiban alam ini dengan lautan besar. Ombaknya yang memecah, membawakan mutiara dan yang tersimpan di dasar lautan masih banyak (HAMKA,2005: 140).

3. Menahan Syahwat dan Marah

Menurut HAMKA, supaya batin sehat, hendaklah dikungkung jangan sampai terpengaruh oleh kekuatan syahwat dan marah. Kadang-kadang angan-angan manusia menerawang ke dunia syahwat, madu manis. Syahwat itu menimbulkan rindunya. Jika rindu telah timbul, timbullah daya-upaya menyembah. Untuk itu manusia lupa patut dan janggal, dan waktu itulah dia kerap kehilangan pedoman (HAMKA,2005: 141).

Supaya nafsu (batin) terpelihara, hendaklah orang berjuang menyingkirkan perangai rendah. Biasakan tidak menyetujui jika orang lain mengerjakannya, biasakan membentuk diri di dalam keutamaan.

Yang paling berbahaya buat kesehatan rohani ialah memandang murah kejahatan yang kecil: Ah, itu cuma perkara kecil. Karena perkara kecil itu menjadi pintu buat yang lebih besar. Kalau dari kecil sudah biasa menjaga perangai dan lidah dari tutur kata yang tiada keruan, kelak akan terbiasalah mengerjakan pekerjaan itu di mana perlu, padahal orang lain jauh daripadanya, sebab tidak diajar dan dibiasakan. Dalam membentuk kemuliaan batin contohlah pemerintah yang tahu siasat. Sebelum musuh menyerang ke negerinya, dia sudah cukup persiapan. Karena kadangkadangkang musuh datang menyerbu ke dalam batin ialah karena di dalamnya telah ada kekacauan lebih dahulu. Sebab kemarahan atau syahwat. Karena benteng tidak cukup pertahanan, dalam sebentar waktu, jatuhlah kota itu ke tangan musuh. Maka benteng penjaga supaya syahwat dan marah itu jangan keluar dari batas penjagaannya, ialah sabar (HAMKA,2005: 141-142).

4. Bekerja dengan Teratur

Sebelum masuk kepada suatu pekerjaan, hendaklah menimbang dahulu manfa'at dan mudharatnya, akibat dan natijahnya. Melarat pekerjaan yang tidak dimulai dengan pertimbangan, menghabiskan masa dan umur. Hasilnya tidak ada kecuali sebuah saja, yaitu pekerjaan yang terbengkalai dan tidak langsung itu dapat menjadi pengalaman dan perbandingan pada yang kedua kali. Tetapi seorang akil budiman, tidak akan tiga kali mengerjakan dengan tidak memakai timbangan: Orang tua tidak dua kali kehilangan tongkat (HAMKA,2005: 142).

Kata Nabi s.a.w: “*Mukmin tidak dua kali digigit ular pada satu lobang*”. Kalau pernah terdorong mengerjakan pekerjaan yang tiada berfaedah, hendaklah hukum diri atas kesalahan itu. Misalnya terdorong diri sembahyang terlalu cepat, sehingga menghilangkan khusyu’, hukumlah diri supaya sembahyang lebih lambat dari biasa. Jika terlanjur mengerjakan perbuatan yang menerbitkan marah orang lain, hukumlah diri supaya menelan kemarahan orang itu apabila dia membalas, tidak menjawab dan membantah. Kalau timbul malas, hukum diri supaya mengerjakan pekerjaan yang berat (HAMKA,2005: 142-143).

5. Memeriksa Cacat-Cacat Diri

Menurut HAMKA tiap-tiap orang takut cacat dirinya. Di sini nyata bahwa manusia tidak ingin kerendahan, semua suka kemuliaan. Lebih lanjut HAMKA menguraikan bahwa jarang orang yang tahu akan aibnya, dan tidak tahu akan aib diri, adalah aib yang sebesar-besarnya. Berkata Jalinus At-Thabib:

“Karena segala manusia cinta akan dirinya, tersembunyilah baginya aib diri itu. Tidak kelihatan olehnya walaupun nyata. Kecil dipandangnya walaupun bagaimana besarnya. Jalinus menunjukkan jalan, supaya tahu akan cacat diri. Yaitu pilihlah seorang tolan yang setia, yang sanggup menasehati jika kita berbuat perbuatan yang tercela. Teman yang tidak mau menyatakan aib kita, yang hanya memuji dan meninggikan, bukanlah sahabat yang setia. Kemudian HAMKA mengambil sebuah contoh yaitu seorang Hakim berkata: “Temanmu ialah yang berkata benar dengan engkau, bukan yang membenar-benarkan dengan engkau. Memang jika pekerjaan kita dicela orang dan perbuatan kita dapat cacian, kita merasa sakit. Menurut kata Jalinus tadi, sakit kena cela itu adalah tabiat manusia cinta diri. Tetapi hendaklah hati-hati, sebelum celaan itu datang. Lebih baiklah mencela diri sebelum dicela orang lain. Periksalah celaan itu, adakah pada diri, kalau ada singkirkanlah” (HAMKA,2005: 143).